



Pengaruh Model Pembelajaran Index Card Match terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Rijal Agustian¹, Didit Ruhdianto²

^{1,2}STAI Riyadhul Jannah Subang, Indonesia

E-mail: rizalagustian.12b@gmail.com, nhonkruhdianto@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-02-05 Revised: 2026-03-10 Published: 2026-04-03 Keywords: <i>Learning Model;</i> <i>ICM;</i> <i>Learning Activeness;</i> <i>English.</i>	<p>This research was motivated by the low level of student learning activity in English subjects. This study aims to analyze the effect of the Index Card Match (ICM) learning model on student learning activity in English subjects. The study used an experimental research method with a quasi-experimental research type and a non-equivalent control group design. Based on the research results, it is shown that: 1) There is an effect of the Index Card Match learning model on student learning activity in the experimental class. This is evidenced by the Sig. value (0.000) being smaller than the significance level of $\alpha = 0.05$. 2) There is no effect of the learning model prior to ICM on student learning activity in the control class. This is evidenced by the Sig. value (0.067) being greater than the significance level of $\alpha = 0.05$. 3) There is an impact of implementing the Index Card Match learning model on student learning activity in the experimental class and the control class. This is evidenced by the results of the Paired Sample t-test and the Independent t-test (posttest), where the Sig. value of Levene's Test is 0.000, the Sig. (2-tailed) value (Equal variances not assumed) is 0.000, and the value is 7.640. The Sig. value (0.000) is smaller than 0.05. It can be concluded that there is a significant difference between the average posttest scores of the Experimental Class (80.74) and the Control Class (70.37).</p>
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2026-02-05 Direvisi: 2026-03-10 Dipublikasi: 2026-04-03 Kata kunci: <i>Model Pembelajaran;</i> <i>ICM;</i> <i>Keaktifan Belajar;</i> <i>Bahasa Inggris.</i>	Abstrak <p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran index card match terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan jenis penelitian <i>quasi experimental</i> dan desain penelitiannya <i>nonequivalent control group design</i>. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan; 1) Terdapat pengaruh model pembelajaran <i>index card match</i> terhadap keaktifan belajar siswa pada kelas eksperimen. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig. (0,000) lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha=0,05$. 2) Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran sebelum ICM terhadap keaktifan belajar siswa pada kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig. (0,067) lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha=0,05$ 3) Terdapat dampak penerapan model pembelajaran <i>index card match</i> terhadap keaktifan belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan teknik pengujian yang digunakan adalah uji Paired Sample t-test dan uji Independent t-test (<i>posttest</i>), nilai Sig. Levene's Test 0,000, nilai Sig. (2-tailed) (<i>Equal variances not assumed</i>) 0,000 dan nilai t_{hitung} 7,640. Nilai Sig. (0,000) lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata skor <i>posttest</i> Kelas Eksperimen (80,74) dan Kelas Kontrol (70,37).</p>

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan panduan utama dalam menghadapi perubahan zaman yang bertujuan untuk membentuk manusia dewasa yang bertanggung jawab dan mandiri (Novi Ardilah, 2020). Sebagai poros utama perubahan, peningkatan mutu pendidikan menjadi syarat mutlak untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional Indonesia. Upaya ini mencakup jalur formal maupun non-formal guna memastikan setiap individu mendapatkan pengembangan

potensi yang optimal di luar hambatan yang ada (Megawanti, 2012; Tamrin, 2018)

Dalam praktiknya, dunia pendidikan masih dihadapkan pada masalah lingkup makro seperti kurikulum yang kompleks dan kualitas guru, serta masalah mikro yang menyentuh langsung proses pembelajaran (Darwati, 2022). Salah satu aspek mikro yang krusial adalah model pembelajaran yang monoton dan rendahnya prestasi serta keaktifan siswa (Sohim et al., 2023). Oleh karena itu, perbaikan proses interaksi antara guru dan siswa menjadi esensi

penting untuk menciptakan pembelajaran interaktif yang membantu pencapaian tujuan belajar (Inah Ety Nur, 2015; Pane & Dasopang, 2017).

Strategi dan model pembelajaran yang tepat merupakan kunci keberhasilan guru dalam mengelola pengalaman belajar siswa secara sistematis (Suprihatiningrum, 2013). Hal ini sejalan dengan nilai-nilai dalam QS. An-Nahl:125 yang menekankan penyampaian pengajaran dengan hikmah dan cara yang baik. Model pembelajaran yang efektif harus mampu merangsang keaktifan belajar, yang menurut Hamalik (2021) dan Dimiyati & Mujiono (2013) melibatkan dimensi intelektual, emosional, dan fisik siswa secara optimal melalui penugasan, diskusi, maupun tanya jawab.

Mata pelajaran Bahasa Inggris di jenjang SD/MI memiliki peran strategis sebagai alat komunikasi internasional dan media penghubung antar bangsa (Lestari, 2017). Namun, mata pelajaran ini seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi siswa karena statusnya sebagai bahasa asing. Keberhasilan pengajaran bahasa ini sangat bergantung pada bagaimana guru mengeksplorasi aktivitas dan kreativitas siswa melalui interaksi yang bermakna di dalam kelas.

Berdasarkan observasi di SDN Curugrendeng III, ditemukan bahwa kegiatan belajar mengajar belum maksimal karena rendahnya keaktifan siswa. Guru masih cenderung menggunakan metode konvensional (*teacher-centered*) yang menyebabkan siswa hanya menjadi pendengar pasif. Data menunjukkan bahwa indikator "keaktifan di kelas" pada kelas IV, V, dan VI hanya mencapai persentase 17% (kategori Sangat Rendah), yang membuktikan adanya hambatan besar bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi diri mereka dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan model pembelajaran yang menyenangkan dan partisipatif, yaitu *Index Card Match*. Model ini dinilai efektif karena melibatkan siswa dalam peninjauan materi secara aktif melalui permainan mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban (Silberman, 2019). Dengan karakteristik yang sistematis mulai dari persiapan kartu hingga evaluasi, model ini diharapkan mampu mengubah atmosfer kelas menjadi lebih dinamis. Atas dasar tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul: "Pengaruh Model Pembelajaran Index Card Match Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris".

II. METODE PENELITIAN

1. Desain dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*Quasi-Experimental*). Desain yang diterapkan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, di mana peneliti membandingkan kelompok eksperimen yang diberi perlakuan model Index Card Match (X) dengan kelompok kontrol tanpa perlakuan tersebut. Kedua kelompok diberikan pretest (Y_1) untuk mengukur kondisi awal dan posttest (Y_2) untuk mengukur kondisi akhir setelah perlakuan diberikan.

2. Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Curugrendeng III, Subang, pada tahun ajaran 2024/2025. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas V dan VI, namun pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Sampel yang terpilih adalah siswa kelas IV A (27 siswa) dan IV B (27 siswa), dengan pertimbangan kedua kelas tersebut memiliki karakteristik serupa, yakni persentase keaktifan belajar yang paling rendah dibandingkan kelas lainnya.

3. Variabel dan Definisi Operasional

Terdapat dua variabel utama dalam penelitian ini: Variabel Bebas (X) yaitu model pembelajaran Index Card Match yang menekankan pada aktivitas mencari pasangan kartu soal-jawaban yang menyenangkan, serta Variabel Terikat (Y) yaitu keaktifan belajar siswa yang mencakup dimensi fisik dan mental. Definisi operasional difokuskan pada keterlibatan siswa dalam interaksi belajar, kreativitas, dan partisipasi aktif selama proses pembelajaran Bahasa Inggris.

4. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: Observasi untuk gambaran menyeluruh di lapangan, Dokumentasi, serta Tes (Pretest dan Posttest). Instrumen tes menggunakan peer assessment (penilaian teman sejawat) dengan skala Likert 1-5. Penilaian ini mencakup berbagai indikator keaktifan, mulai dari aktivitas visual, lisan, mendengarkan, menulis, hingga aktivitas emosional siswa seperti kepercayaan diri.

5. Uji Coba Instrumen dan Prasyarat

Sebelum digunakan, instrumen diuji validitasnya menggunakan korelasi *Product-*

Moment Pearson dan uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha berbantuan SPSS 26. Selain itu, dilakukan analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda untuk memastikan butir soal mampu membedakan kemampuan siswa secara objektif. Data yang terkumpul kemudian harus melewati uji asumsi klasik, yang meliputi Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*) dan Uji Homogenitas (*Levene Test*).

6. Teknik Analisis Data

Tahap akhir adalah pengujian hipotesis untuk menjawab masalah penelitian. Peneliti menggunakan *Uji Paired T-Test* untuk melihat signifikansi perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah perlakuan pada satu kelompok, serta *Uji Independent T-Test* untuk membandingkan rata-rata keaktifan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Keputusan statistik diambil berdasarkan nilai signifikansi (p-value) dengan taraf $\alpha = 0,05$.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian dan Analisis Statistik

Berdasarkan observasi awal, tingkat keaktifan belajar siswa di SDN Curugrendeng III pada mata pelajaran Bahasa Inggris tergolong rendah karena model pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional dan monoton. Data awal menunjukkan bahwa dari 27 siswa di kelas eksperimen, mayoritas berada pada kategori keaktifan rendah dan sangat rendah, di mana siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan tanpa keterlibatan aktif.

Penelitian dilakukan dengan memberikan perlakuan khusus pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Index Card Match* (ICM), sementara kelas kontrol tetap menggunakan metode konvensional. Model ICM ini melibatkan penggunaan kartu pertanyaan dan jawaban yang mengharuskan siswa bergerak aktif untuk mencari pasangan kartu mereka, sehingga mengubah dinamika kelas menjadi lebih interaktif.

Signifikansi Statistik Kelas Eksperimen, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pretest	79,11	27	3,178	,612
posttest	80,74	27	2,768	,533

Tabel 2. Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pretest & posttest	27	,830	,000

Tabel 3. Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	pretest - posttest	-1,630	1,779	,342	-2,333	-,926	-4,760	26	,000

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample T-Test* pada kelas eksperimen menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf 0,05. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara skor keaktifan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penerapan model ICM, yang berarti model tersebut memberikan pengaruh nyata terhadap siswa.

Berikut didapatkan hasil perbandingan dengan kelas kontrol, pada tabel berikut:

Tabel 4. Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pretest	66,37	27	6,096	1,173
posttest	70,37	27	6,488	1,249

Tabel 5. Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pretest & posttest	27	,653	,000

Tabel 6. Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	pretest - posttest	-4,000	10,927	2,103	-6,079	-1,921	-1,902	26	,067

Berdasarkan hasil uji paired t-test didapatkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) yang diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,067. nilai Sig. pretest dan posttest kelas kontrol lebih besar dari 0,05. Maka kesimpulannya tidak terdapat perbedaan

rata-rata hasil belajar yang signifikan antara skor pretest (66,37) dan posttest (70,37) pada kelas kontrol. Peningkatan skor dari 66,37 ke 70,37 pada kelas kontrol (yang merupakan peningkatan 4,000 poin) dianggap hanya terjadi secara kebetulan atau karena faktor acak, dan bukan merupakan perubahan yang signifikan secara statistik. Dengan kata lain, perlakuan yang diberikan pada Kelas Kontrol (pembelajaran sebelum ICM) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan belajar siswa.

2. Pembahasan dan Dampak Penerapan Model

Penerapan model ICM di kelas eksperimen berhasil memicu perubahan aktivitas belajar siswa, baik secara fisik maupun psikis. Setelah eksperimen, jumlah siswa dengan kategori keaktifan tinggi meningkat drastis menjadi 20 orang, dan tidak ada lagi siswa yang berada dalam kategori sangat rendah dalam hal partisipasi belajar.

Transformasi perilaku belajar terlihat jelas pada siswa yang menjadi lebih berani untuk bertanya, membaca materi secara mandiri, dan mengemukakan pendapat di depan kelas. Selain itu, siswa menunjukkan fokus yang lebih baik saat mendengarkan penjelasan guru serta lebih antusias dalam mengikuti diskusi kelompok dibandingkan sebelumnya.

Aspek non-akademik seperti kedisiplinan dan rasa percaya diri siswa juga mengalami peningkatan yang nyata selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa menjadi lebih rajin mencatat materi, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, dan memiliki semangat belajar yang lebih tinggi karena suasana kelas tidak lagi membosankan.

Hasil dari Uji Independent T-Test (*Uji-t Sampel Independen*) untuk membandingkan rata-rata kedua kelompok yang tidak berhubungan. Dapat dilihat pada tabel 3.7 sebagai berikut:

Tabel 7. Perbandingan Rata-rata Pretest (Eksperimen vs. Kontrol)

Kelompok	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi
Eksperimen (1)	79,11	3,178
Kontrol (2)	66,37	6,096

Berdasarkan hasil uji independent t-test (pretest), nilai Sig. Levene's Test 0,001, nilai Sig. (2-tailed) (*Equal variances not assumed*) 0,000 dan nilai t_{hitung} 9,629. Dapat disimpulkan bahwa Nilai Sig. (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05. Maka, terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata skor pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 8. Perbandingan Rata-rata Posttest (Eksperimen vs. Kontrol)

Kelompok	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi
Eksperimen (1)	80,74	2,768
Kontrol (2)	70,37	6,488

Berdasarkan hasil uji independent t-test (posttest), nilai Sig. Levene's Test 0,000, nilai Sig. (2-tailed) (*Equal variances not assumed*) 0,000 dan nilai t_{hitung} 7,640. Nilai Sig. (0,000) lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata skor posttest Kelas Eksperimen (80,74) dan Kelas Kontrol (70,37).

Dampak Penerapan Model ICM: Karena skor posttest Kelas Eksperimen (yang menggunakan model ICM) jauh lebih tinggi dan berbeda signifikan dibandingkan Kelas Kontrol, hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Index Card Match (ICM) memberikan dampak yang lebih baik terhadap keaktifan belajar siswa dibandingkan pembelajaran biasa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Index Card Match* terhadap keaktifan belajar siswa pada kelas eksperimen. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig. (0,000) lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Maka terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan bisa dikatakan model pembelajaran index card match (ICM) memberikan pengaruh signifikan terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris.
2. Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran sebelum ICM terhadap keaktifan belajar siswa pada kelas kontrol.

Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig. (0,067) lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Maka kesimpulannya tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar yang signifikan antara skor pretest (66,37) dan posttest (70,37) pada kelas kontrol. Dengan kata lain, perlakuan yang diberikan pada Kelas Kontrol (pembelajaran sebelum ICM) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan belajar siswa.

3. Terdapat dampak penerapan model pembelajaran *Index Card Match* terhadap keaktifan belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *Independent t-test (posttest)*, nilai Sig. Levene's Test 0,000, nilai Sig. (2-tailed) (*Equal variances not assumed*) 0,000, dan nilai t_{hitung} 7,640. Nilai Sig. (0,000) lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata skor *posttest* Kelas Eksperimen (80,74) dan Kelas Kontrol (70,37).

B. Saran

1. Bagi Guru: Model ICM dapat dijadikan variasi mengajar secara berkala agar siswa tidak jenuh, terutama untuk materi yang membutuhkan pemahaman konsep atau hafalan kosakata.
2. Bagi Sekolah: Mendukung penyediaan fasilitas media pembelajaran yang kreatif untuk menunjang model-model pembelajaran aktif.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh model ICM terhadap aspek lain seperti hasil belajar kognitif atau keterampilan berpikir kritis.

DAFTAR RUJUKAN

- Adawiyah, R. (2023). Family Participation In Learning Sundanese At Mi Mq An-Nuur. *Indonesian Journal Of Educational Science And Technology (Nurture)*, 2(1), 1–8.
- Ardilah, N. (2024). *Fun And Effective Indonesian Language Learning For Students In*. 2(5), 1172–1179.
- Darwati, A. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Berbasis IT Dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Gugus 3 Kecamatan Pamulihan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(9), 591–610.
- Hani, S. U., Haliq, M. I., & Lestari, D. A. (2022). Pengaruh Pendekatan Jelajah Alam Sekitar Terhadap Sikap Pedulilingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Journal On Education, Volume 04*,(04), 2129–2137. [Http://Jonedu.Org/Index.Php/Joe](http://jonedu.org/index.php/joe)
- Inah Ety Nur. (2015). Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa. *Al-Ta'dib*, 8(2), 150–166. [https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/231137475.Pdf](https://core.ac.uk/download/pdf/231137475.pdf)
- Lestari, W. (2017). *Metode Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas Iv Mi Ma ' Arif Nu Banjarparakan Kecamatan Rawalo Tahun Pelajaran 2016/2017 Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwo*.
- Megawanti, P. (2012). Meretas Permasalahan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3), 227–234.
- Novi Ardilah. (2020). Analisis Kompetensi Pedagogik Calon Guru Sekolah Dasar Dalam Mata Kuliah Microteaching. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), 1–14. [https://Doi.Org/10.23917/Ppd.V7i1.9128](https://doi.org/10.23917/Ppd.V7i1.9128)
- Nurseha, A., Ardilah, N., & Ruhdiyanto, D. (2023). *Penerapan Metode Yanbu ' A Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur ' An Pada Anak Usia Dini Di TK An-Nur Cimalingping*. 6, 3529–3536.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. [https://Doi.Org/10.24952/Fitrah.V3i2.945](https://doi.org/10.24952/Fitrah.V3i2.945)
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. 145.
- Sohim, B., Saputra, A., Agustian, R., Setiawan, I., & Aji Kurniawan, T. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Savi Somatic, Auditory, Visualization And Intellectually Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mapel Paibp Di Smk Nurul Huda Sagalaherang. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 1(1), 81–90. [https://Doi.Org/10.59966/Isedu.V1i1.609](https://doi.org/10.59966/Isedu.V1i1.609)